

HUBUNGAN *HYPERTENSION KNOWLEDGE* TERHADAP *SELF MANAGEMENT* PASIEN DENGAN HIPERTENSI GRADE II DI PUSKESMAS MAKROMAN

Heni Sintyawati¹, Yullia Sukawaty¹, Rusdiati Helmidanora¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda
Email: sukawatyullia@gmail.com

ABSTARCT

High blood pressure or hypertension is a chronic disease that rarely shows symptoms. Around the world hypertension is a big and serious problem. It is necessary to give advice to patients with grade 2 hypertension to comply with the recommended treatment. According to several studies, it is said that knowledge will affect patient self-management. Therefore, self-management programs should be developed for patients with chronic disease. This study uses a non-experimental quantitative research method which was carried out in a cross sectional manner with analytical descriptive analysis. Data were collected directly from respondents by filling out two questionnaires related to hypertention knowledge and self management. The object of this study is the knowledge of hypertension patients and patient compliance in taking antihypertension drugs. The samples in this study were hypertension patients at the PuskesmasMakroman aged 20-70 years, male and female, patients who had a doctor's diagnosis of hypertension, BPJS participant patients who had received education from PROLANIS who were willing to become research respondents. The data analysis used in this research is descriptive analysis method. In this study, 80 samples were obtained, Spearman rank test was conducted between hypertension knowledge and self management. The test results in this study show that there is no significant relationship between hypertension knowledge and hypertension self-management.

Keywords : *hypertension knowledge, self management, PuskesmasMakroman*

PENDAHULUAN

Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan suatu penyakit kronik yang jarang menunjukkan gejalanya. Seseorang di diagnose hipertensi *grade II* jika tekanan darah sistolik 160 mmHg dan tekanan diastolic >100 mmHg setelah pemeriksaan berulang⁽¹⁾. Diserulah dunia, hipertensi merupakan masalah yang besar dan serius. Disamping karena prevalensinya yang tinggi dan cenderung meningkat di masa yang akandatang, juga karena tingkat keganasan penyakit yang diakibatkan sangat tinggi seperti penyakit jantung,

stroke, gagal ginjal dan lain-lain, juga menimbulkan kecacatan permanen dan kematian mendadak. Kehadiran hipertensi sangat membebani perekonomian keluarga, karena biaya pengobatan yang mahal dan membutuhkan waktu yang panjang, bahkan seumur hidup.

Menurut *World Health Organisation* pada tahun 2018 diseluruh dunia sekitar 40% dari orang dewasa yang berusia 25 tahun keatas telah didiagnosa hipertensi dengan prevalensi yang meningkat dari 600 juta pada tahun 1980 menjadi 1 miliar pada tahun 2008. Prevalensi hipertensi

tertinggi terjadi di wilayah Afrika sebesar 46% sedangkan prevalensi terendah terjadi di Amerika sebesar 35%⁽²⁾.

Perlu pemberian saran pada penderita ahipertensi agar patuh terhadap pengobatan dan anjuran yang diberikan dokter untuk mencegah adanya resiko yang dapat dialami pasien⁽³⁾.

Menurut penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi masyarakat dalam memodifikasi gaya hidup. Pemberian edukasi kepada pasien dapat meningkatkan pengetahuan, sehingga pasien dapat melakukan modifikasi gaya hidup dengan baik⁽⁴⁾. Pemberian edukasi mengenai hipertensi juga terbukti efektif dalam pencegahan ahipertensi⁽⁵⁾. Tingkat pengetahuan serta pemahaman pasien hipertensi dapat menunjang keberhasilan dalam terapi sehingga tekanan darah pasien dapat terkontrol dengan baik. Jika pasien memahami penyakitnya maka pasien akan semakin peduli dalam menjaga pola hidup, teratur minum obat, dan tingkat kepatuhan pasien juga akan semakin meningkat.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya di Puskesmas Makroman pada tanggal 25 Oktober 2018, jumlah pasien hipertensi dalam tiga bulan terakhir meliputi bulan Juli, Agustus dan September sebanyak 113 orang yang terdiagnosis hipertensi. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul Hubungan *Hypertension knowledge Terhadap self management* Pasien Dengan Hipertensi *Grade 2* di Puskesmas Makroman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental yang dilakukan secara *cross sectional* dengan analisa secara deskriptif analitik. Objek pada penelitian ini

adalah pengetahuan pasien hipertensi serta kepatuhan pasien dalam konsumsi obat antihipertensi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. peneliti memilih responden sesuai dengan tujuan yang sudah dirumuskan terlebih dahulu, yaitu menggunakan rumus *Slovin* untuk mendapat besar sampel minimal.

Analisi Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner. Pada penelitian ini dilakukan analisis korelasi menggunakan korelasi spearman rank untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah pasien hipertensi *grade 2* dengan tekanan darah sistolik 160 mmHg dan tekanan diastolik 100 mmHg. Usia dewasa yakni 20 sampai 79 tahun peserta BPJS yang telah menerima edukasi dari PROLANIS dan Posyandu Lansia yang mengkonsumsi obat antihipertensi. Pada penelitian ini diperoleh 80 sampel. Data demografi pasien dalam penelitian ini adalah usia pasien, jenis kelamin, dan pekerjaan. Hasil selengkapnya mengenai distribusi data demografi pasien dapat dilihat di bawah ini:

Dalam penelitian ini pembagian kategori usia mengacu pada Riskedasa tahun 2018. Usia termuda pada penelitian ini adalah 35 tahun dan usia tertua adalah 74 tahun.

Tabel 1. Distribusi Pasien Berdasarkan Usia

No.	Kategori Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	35 – 44	5	6%
2.	45 – 54	30	38%
3.	55 – 64	36	45%

4.	65 – 74	9	11%
	Jumlah	80	100%

Dapat dilihat dari tabel diatas, dari hasil penelitian didapatkan pasien dengan rentang usia 35-44 tahun 6% (5 orang), 45-54 tahun 38% (30 orang), 55-64 tahun 45% (36 orang), dan 65-74 tahun 11% (9 orang). Ketika tekanan darah meningkat terjadi perubahan alami pada jantung dan berkurangnya elastisitas arteri, sehingga insidensi hipertensi lebih tinggi terjadi pada usia lanjut⁽⁶⁾. Dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis antara usia terhadap pengetahuan terkait hipertensi karena jumlah sebaran data yang tidak homogeny dengan jumlah di setiap rentan usia yang berbeda-beda.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Pasien Penderita Hipertensi

No.	Kategori Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Perempuan	51	64%
2.	Laki – laki	29	36%
	Jumlah	80	100%

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami hipertensi yaitu 51 orang (64%) dari pada laki-laki yaitu 29 orang (36%). Sampai usia 55 tahun, laki-laki lebih beresiko terkena hipertensi dibandingkan perempuan, tetapi diatas usia tersebut perempuan yang berpeluang lebih besar terkena hipertensi. Usia di bawah 55 tahun pada wanita yang belum mengalami menopause dilindungi oleh hormone estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein (HDL)* dan setelah memasuki menopause, prevalensi hipertensi pada wanita meningkat. Bahkan setelah usia 65 tahun, terjadinya hipertensi pada wanita lebih tinggi dibandingkan dengan pria yang diakibatkan oleh faktor hormonal. Pada premenopause wanita mulai kehilangan

sedikit demi sedikit hormone estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan yang menyebabkan peningkatan pelepasan renin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah⁽⁷⁾.

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Pasien Penderita Hipertensi

No.	Kategori Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	IRT (Ibu Rumah Tangga)	38	48%
2.	Petani	12	15%
3.	Wiraswasta	19	24%
4.	PNS	11	14%
	Jumlah	80	100%

Pada hasil diatas menunjukkan bahwa tingkat hipertensi lebih tinggi terjadi pada ibu rumah tangga yaitu sebanyak 38 orang (48%). Hal ini bisa terjadi karena pengaruh psikologi terhadap lingkungan pekerjaan. Pengaruh psikologi yang dialami dapat berupa kejadian stress. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa stress dapat meningkatkan pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan menstimulasi aktivitas saraf simpatis⁽⁸⁾. Faktor lain yang dapat meningkatkan tekanan darah ialah aktivitas, pada orang yang sering melakukan aktivitas akan cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantung akan memompakan makin banyak darah yang dibebankan pada arteri⁽⁹⁾.

Uji Validasi dan Reliabilitas Kuesioner

Hasil validasi yang menunjukkan bahwa seluruh instrument penelitian yang memiliki nilai koefisien validasi lebih besar dari nilai r kritis 0.220, sehingga dapat disimpulkan seluruh instrument valid dan didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* dari kuesioner *knowledge* 0.627 (0,60) dan dari

kuesioner *self management* 0.976 (0,60) maka kuesioner dinyatakan reliable.

Hypertension Knowledge Questionnaire

Hasil perolehan skor dari *Hypertension Knowledge Questionnaire* dari 80 sampel penelitian pasien hipertensi *grade 2* di kelompokan kedalam kategori dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien Berdasarkan Kategori

	Baik (> 8,0)	Cukup (> 6,0)	Kurang (< 6,0)	Total
Frekuensi	66	14	-	80

Dari hasil skor pengisian kuesioner bahwa presentasi pasien dengan pengetahuan baik terdapat 66 orang, cukup 14 orang, dan kurang tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pasien hipertensi di puskesmas Makroman cukup baik.

Hypertension Self Management Questionnaire

Hasil perolehan skor dari *Hypertension Self Management Questionnaire* dari 80 sampel penelitian hipertensi *grade 2* di kelompokan kedalam kategori dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Frekuensi Tingkat *Self Management* Pasien Berdasarkan Kategori

	Baik (> 8,0)	Cukup (> 6,0)	Kurang (< 6,0)	Total
Frekuensi	40	23	17	80

Dari hasil penilaian *tingkat self management* terdapat 40 orang dengan *self management* yang baik, cukup 23 orang, dan kurang 17 orang.

Uji Statistik Korelasi Spearman Rank

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Korelasi Spearman Rank

Rs	Sig.	()	Keputusan	Kesimpulan
-0.145	0.199	0.05	H0 diterima	Tidak terdapat hubungan yang signifikan

Dalam penelitian ini dilakukan uji korelasi spearman rank untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *hypertension knowledge* dengan *self management* pasien. Dari hasil penelitian didapatkan hasil signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,199 >0,05. Hal tersebut menyatakan bahwa H₀ diterima sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variable *hypertension knowledge* dengan *self management*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan *self management*⁽¹⁰⁾.

Pada pasien yang sudah lanjut usia juga mengalami kesulitan dalam mengontrol dirinya sendiri dan atau kurangnya perhatian keluarga terhadap pasien sehingga tidak dapat rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah dan saat mengkonsumsi obat antihipertensi. Semakin lama pasien menderita hipertensi makatingkat kepatuhannya makin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan pasien akan merasa jenuh menjalani pengobatan sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan⁽¹¹⁾.

Terdapat beberapa alasan terjadinya ketidakpuasan pasien ketika pasien memeriksa tekanan darahnya kefasilitas kesehatan, yaitu interaksi antara petugas pelayanan kesehatan dengan pasien kurang baik, interaksi yang terlalu singkat, terlalu

bersikap formal, dan terlalu mengontrol pasien. Komunikasi antara petugas pelayanan Kesehatan dengan pasien merupakan salah satu sumber informasi khususnya untuk mengetahui tentang kondisi penyakit yang sedang dideritanya. Perilaku *Self Management* dapat diupayakan dengan meningkatkan kontrol dari petugas Kesehatan professional.

Perilaku *self management* dapat dipertahankan dengan meningkatkan kontrol dari petugas Kesehatan professional. Program konsultasi dapat dijadikan sebagai upaya strategi untuk mencapai perilaku *self management* yang efektif. Pada program konsultasi yang dilakukan pada pasien diharapkan pasien dapat mengungkapkan berbagai keluhan atau hambatan-hambatan dalam pelaksanaan perilaku *self management* dengan lebih leluasa. Program konseling yang efektif untuk mengubah perilaku pasien dapat dilakukan dengan memberikan motivasi pada pasien dan menggali kebutuhan pasien dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh pasien. Kemampuan ketrampilan komunikasi petugas kesehatan terhadap pasien memiliki peran penting dalam memfasilitasi perubahan perilaku⁽¹²⁾.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak adanya hubungan yang signifikan antara *hypertension knowledge* dengan *self management* pasien. Pengetahuan yang baik saja tidak cukup untuk pasien dapat mengubah *self management* pasien. Beberapa pasien merasa jenuh untuk mengonsumsi obat anti hipertensi secara terus menerus dengan hasil yang tidak sesuai harapan pasien. Dukungan dari keluarga, teman atau tetangga dapat membantu pasien lebih patuh minum obat dan mengatur *self management* yang baik. Kemampuan komunikasi petugas pelayanan

Kesehatan juga merupakan faktor yang penting pada pasien hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Unger T., Charchar J., Borghi C., & Dorairaj P., 2020, International Society of Hypertension Global Hypertension Practice, *Journal of Hypertension*, May 2020, 982-1004.
2. WHO, *World Health Statistic Report 2015*. Geneva, World Health Organization, 2015.
3. PERKI. 2015. *Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Kardiovaskular*. Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia. Jakarta.
4. Eyasu S Buda., Lolemo Kelbiso, H., Robera Olana, F., Aula Senyem B., 2017 Lifestyle Modification Practice and Associate factor Among Diagnosed 6 Hypertension Patients in Selected Hospitals, South Ethiopia, *Clinical Hypertension*, 23:26. 1-9.
5. Erica Kusuma R.S., Julius A.S., Albertus Bayu H., Stefanus Sofian A., Natalia Kuswantiningsih, 2017, Peningkatan Pengetahuan Tentang Hipertensi Guna Perbaikan Tekanan Darah Pada Anak Muda Di Dusun Japanan, Margodadi, Sayangan, Sleman, Yogyakarta, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No 1.
6. Rosiana A., 2014, Pengaruh Pendamping Prilaku Diet Hipertensi Terhadap Kepatuhan Diet pada Penderita Hipertensi Di Kampong Sanggrahan, *skripsi*, Stikes Kusuma Husada Surakarta, Surakarta.
7. Supadmi A. dan Kurniapuri A, 2015, Pengaruh Pemberian Informasi Obat Antihipertensi Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta Periode

- November 2014, *Majalah Farmaseutik*, Vol, 11, 3(1), 269, 271, 273.
8. Rahajeng E, dan Tuminah S., 2009, Pravelensi Hipertensi dan Determinasinya di Indonesia, *Majalah Kedokteran Indenesia*, 59(12): 580-587.
 9. Pramestutie H.R dan Silviana N., 2016 Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Tentang Penggunaan Obat di Puskesmas Kota Malang, *Jurna lfarmas iKlinik Indonesia*, Vol.5.
 10. Mulyati L., Yetti K., &Sukmarini L., 2013, Analisis Faktor yang MempengaruhiSelf Management Behavior, 1(2), 112-123.
 11. Gama, I Ketut, I Wayan Sarmidi, IGA Harini, 2014, Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Kontrol Penderita Hipertensi, diakses tanggal 7 juli 2018.
 12. Anderson M.R & Funnell M.M., 2009, Patient Empowerment: Myths and Misconceptions. *Patient Educ Couns*, 79(3): 277-282.